

Jurnal Kemuhammadiyah dan Integrasi Ilmu

HERMENEUTIKA DALAM KAJIAN AGAMA

Didi Sunardi¹⁾

¹⁾Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat, 10510

*didi.sunardi@umj.ac.id

ABSTRAK

Di kalangan umat Islam sebenarnya telah banyak kitab kitab tafsir yang menyandarkan penafsirannya kepada pemahaman terhadap teks al-qur'an, artinya al-qur'an difahami dengan menggunakan teks sebagai obyek pengkajian. Masih jarang kita temukan kitab kitab tafsir yang mendasarkan penafsirannya kepada aspek kontek (asbab al-nuzul) dan kurang diperhitungkan dalam mengambil makna dari teks, Kalaupun ada namun kurang mendapat porsi yang seimbang bila dibandingkan dengan pemahaman berdasarkan teks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji apakah hermeneutika bisa digunakan untuk memahami atau mentafsirkan al-qur'an, di samping metode penafsiran al-quran yang sudah baku yang melahirkan kitab kitab tafsir yang begitu banyak. Perkembangan zaman menuntut metode metode baru untuk memahami teks ayat ayat al-qur'an. Metode penelitian digunakan penelitian literature baik dari buku buku rujukan atau jurnal. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sangat memungkinkan metode hermeneutika digunakan untuk memahami teks kitab suci al-qur'an. Setidaknya ada tiga metoda penafsiran hermeneutika yaitu hermeneutika teoritis, filosofis dan kritis yang dapat digunakan untuk memahami teks kitab suci..

Kata kunci: Tafsir, Hermeneutika, teoritis, filosofis, kritis

PENDAHULUAN

P ara pemikir era modern telah mencoba mengajukan konsep konsep baru dalam upaya mencoba memahami relasi ideal antara teks dan konteks dalam sebuah penafsiran. Di antaranya adalah dengan menggunakan metode nasikh-mansukh dalam menafsirkan ayat ayat al-qur'an. Dalam metode ini ayat ayat yang tidak mendukung suatu konteks sosial dianggap tidak berlaku lagi dan digantikan dengan ayat ayat yang berkesesuaian dengannya. Sebenarnya metode ini pada prinsipnya menunjukkan adanya dialektika antara wahyu dengan realitas sosial, dalam pengertian

wahyu bisa berganti status hukumnya jika realitas sosialnya berubah. Maka wahyu yang berbentuk ayat al-qur'an lama dinyatakan tidak berlaku lagi karena tergantikan fungsi dan kedudukannya oleh datangnya wahyu baru. (Nasr Hamid, 2001)

Namun metoda nasikh mansukh ini mengandung problem dan kelemahan mendasar. Problem tersebut menyangkut status azali dari wahyu itu sendiri. Dalam keyakinan Islam wahyu itu sifatnya azali karena itu adalah wahyu Tuhan yang disampaikan kepada Rasulullah Muhammad melalui malaikat Jibril. Ketika ada wahyu terhapus karena datangnya wahyu yang baru, bagaimana status Allah SWT sebagai dzat yang memiliki otoritas

terhadap wahyu itu sendiri, apakah Allah tidak mempertimbangkan implikasinya ketika akan menurunkan wahyu sehingga ada teks yang terhapus karena adanya teks lain padahal Allah adalah dzat yang maha tahu tentang masa depan.

Jika itu terjadi lalu bagaiman dengan doktrin Islam yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam ilahi yang komprehensif dan tidak bisa dipisahkan antara satu ayat dengan lainnya.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan hermeneutika adalah sebagai berikut:

1. Rini Fitria dengan judul penelitian: Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks, penelitian ini mengkaji hermeneutika sebagai sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji teks, khususnya berkenaan dengan teks keagamaan atau kitab suci. Penelitian Rini Fitria lebih menekankan kepada cara kerja hermeneutika dalam menafsirkan sebuah teks. Metoda penafsiran hermeneutika menekankan pentingnya pengarang teks, teks dan pembaca teks. Ketiga hal ini penting menjadi pertimbangan dalam memahami teks karena ketiganya saling berhubungan. (Rini Fitria, 2016)
2. Elok Noor Farida dan Kusriani, dengan judul: Studi Islam Pendekatan Hermeneutik. Penelitian ini mengkaji hermeneutika sebagai sebuah metoda yang dapat digunakan untuk kajian studi Islam. Para agamawan menggunakan hermeneutic untuk menampilkan makna dalam teks klasik kemudian dikembangkan dalam bidang yang lain seperti sastra, hukum dan filsafat. Penelitian dan kajian ini sudah

berlangsung lama yang di digunakan oleh negara barat (kaum sekuler). Dalam studi Islam hermeneutika menjadi alternatif baru dalam memahami agama, dalam ilmu tafsir hermeunetika dapat membantu pemaknaan dari sebuah ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami. (Elok Noor Farida dan Kusriani, 2013)

3. Humar Sidik, Ika Putri Sulistyana, dengan judul : Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. Dalam Kajian Filsafat Sejarah, Filsafat hermeneutika biasanya digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan teks dari kitab suci seperti Al-Kitab. Bagi mereka yang memahaminya, itu adalah paradigmatic daripada subjektivitas sejarawan. Karena itulah pentingnya hermeneutika dalam studi filsafat sejarah untuk memahami bagaimana teks sejarah menceritakan kisah. Selain itu, sejarawan harus memahami objek penelitian dengan memahami arti dari setiap peristiwa dan semua tindakan manusia. (Humar Sidik, Ika Putri Sulistyana, 2021)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau studi literatur adalah jenis penelitian yang fokusnya adalah kepada pustaka atau literature, sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data karena datanya berupa kata atau deskripsi, dan penelitian ini juga memanfaatkan

penelitian yang dilakukan sebelumnya yang serupa atau terkait dengan topic penelitian. (Purwanto 2008)
 Karakteristik dari studi kepustakaan di antaranya adalah: peneliti memakai data bukan langsung dari lapangan; tetapi menggunakan data pustaka yang biasanya digunakan sebagai sumber sekunder, karena data tersebut bukan data asli dari tangan pertama; ciri lain dari studi pustaka adalah tidak terbatas oleh ruang dan waktu. (Mestika Zed, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Hermeunetika

Hermeneutik dalam pengertian etimologi berarti menafsirkan. Istilah hermeneutik berasal dari bahasa Yunani yang terambil dari kata hermeneuein. Istilah ini mengingatkan kita kepada tokoh mitologis Hermes, yaitu seorang utusan yang memiliki tugas menyampaikan pesan pesan Juipiter kepada manusia. Hermes sendiri digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kaki bersayap yang bertugas untuk menerjemahkan pesan pesan dari dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Sehingga Hermes memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia. Hal ini dimungkinkan karena jika terjadi kesalahan dalam menafsirkan kehendak dewa maka akibatnya sangat fatal bagi manusia. Sehingga Hermes harus mampu menginterpretasikan pesan pesan dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh pendengarnya. (Ilham, 1993).

Interpretasi yang dilakukan oleh Hermes mengindikasikan tiga makna mendasar dari hermenetis

dan sekaligus merupakan proses penerjemahan Hermes.

Pertama, dengan menggunakan kata kata sebagai alat penyampaian, mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya tertanam di dalam pikiran. Kedua, seseorang dapat memahami maksud atau makna sesuatu yang sebelumnya tidak jelas dengan memberikan penjelasan rasional. Ketiga, menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain sehingga pendengar dapat memahaminya dengan lebih baik. (Sumaryono, 1993)

Ketiga konsep hermeneutika yang disebutkan di atas, dalam bahasa Yunani dan Inggris, memiliki arti yang sama dengan kata "menafsirkan". Karena semuanya masih perlu dikomunikasikan secara lisan, penjelasan yang masuk akal dan penerjemahan ke dalam bahasa pada dasarnya menunjukkan proses menafsirkan.

Dalam filsafat kontemporer, definisi umum hermeneutika adalah bidang yang mempelajari teori tentang penafsiran. Scheleiermacher menggunakan definisi ini untuk menunjukkan analisis metodologis tentang aturan aturan yang dapat membantu menafsirkan teks.

Dalam Peri Hermeneueies, Aristoteles, seorang filsuf klasik, menyatakan bahwa kata-kata yang diucapkan dan ditulis merupakan representasi dari pengalaman mental manusia. Analisa frasa yang diucapkan dan ditulis oleh berbagai individu adalah fokus utama Aristoteles dan para pemikirinya pada masa itu.

Sebab itu, hermeneutik pada akhirnya didefinisikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak tahuan menjadi mengerti.

B. Perkembangan Hermeunetika

Sekitar abad ke-17, hermeneutik sebagai metode penafsiran berkembang pesat, dan istilah hermeneutik pertama kali digunakan dalam karya J.C. Dannhauer, *Hermeneutica Sacra Sive Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum*, yang diterbitkan pada tahun 1654. Pada masa Wilhelm Dilthey memperluas hermeneutika menjadi dasar metodologis untuk ilmu kemanusiaan. (Ilham, 1993)

Pada perkembangan mutakhir hermeneutika mengalami pergeseran makna yang semula berfungsi sebagai cara untuk memahami dan menemukan kebenaran. Ini mengubah epistemologi menjadi lebih fokus pada aspek ontologis dalam pemahaman. Menurut Martin Heidegger dan Hans Georg Gadamer, hermeneutika tidak hanya berurusan dengan menentukan apakah sebuah penafsiran benar atau salah; ia malah harus mempertimbangkan dasar dan keterbatasan setiap klaim tentang kebenaran pemahaman manusia. (Ilham, 1993)

Pada masa kontemporer hermeneutik sebagai metode penafsiran dapat dibedakan pengertiannya dalam 3 hal :

1. Hermeneutika Teoritis

Pertanyaan dalam hermeneutika teoritis adalah metode apa yang paling cocok untuk menafsirkan sebuah teks sehingga penafsir dapat menghasilkan makna yang objektif.

Schleiermacher mengatakan bahwa penafsiran gramatikal dan psikologis adalah dua komponen yang harus diperhatikan dalam upaya menafsirkan sebuah teks. Dua prinsip utama yang harus diperhatikan saat menafsirkan gramatikal adalah: Yang pertama adalah

bahwa satu-satunya cara untuk menentukan makna sebuah teks tertentu adalah melalui lapangan kebahasaan, atau kebudayaan, yang berlaku di antara pengarang dan pembacanya. Yang kedua adalah bahwa makna sebuah kata dari batang tubuh teks dapat ditentukan dengan mempertimbangkan hubungannya dengan kata-kata lain di sekitarnya. Oleh karena itu, penafsiran sebuah teks harus selalu bersifat holistik sekaligus parsial. Ini berarti bahwa seorang penafsir tidak dapat memahami sesuatu hanya sebagai bagian tertentu tanpa mempertimbangkan konteksnya yang luas, dan sebaliknya. Schleiermacher menyebut konsep ini "lingkaran hermeneutik". Jika tidak diikuti dengan penafsiran psikologis, tafsiran gramatikal saja tidak cukup untuk memahami sebuah teks. (Ilham, 1993)

Secara umum, model penafsiran Schleiermacher dapat dijelaskan sebagai berikut: Berbeda dengan penafsiran psikologis, penafsiran gramatikal berkonsentrasi pada wacana umum tentang suatu (bahasa), sedangkan penafsiran psikologis berkonsentrasi pada subyektivitas pengarang, berusaha merekonstruksi subyektivitas pengarang untuk membantu kita memahami maksud pengarang dengan lebih baik.

2. Hermeneutika Filosofis

Seorang pendiri dari pendekatan ini, Hans Georg Gadamer, berpendapat bahwa penafsiran selalu merupakan proses sirkular; dalam proses sirkular ini, prakonsepsi penafsir dievaluasi ulang. Seseorang dapat mencapai penilaian interpretatif dengan membiarkan masa lalu atau teks berbicara dengan penafsir, yang disebut oleh Gadamer sebagai logika pertanyaan dan jawaban. karena kita hanya dapat memahami masa lalu

(baik teks maupun kejadian sejarah) dari sudut pandang kita sendiri dan dari perspektif kita saat ini.

Baik penafsir maupun teks selalu terikat oleh konteks tradisi mereka, sehingga penafsir tidak dapat melakukan penafsiran dari perspektif netral. Mempertemukan prapaham penafsir dan cakrawala makna teks adalah satu-satunya cara untuk menafsirkan teks. Dengan demikian, penafsir tidak dapat melakukan penafsiran dari fikiran kosong; oleh karena itu, proses penafsiran sebenarnya adalah proses reinterpretasi, memahamai teks lagi dengan makna baru. (Ilham, 1993)

3. Hermeunetika Kritis

Jika bahasa adalah subjek hermeneutika filosofis, maka hermeneutika kritis berfokus pada aspek ekstralinguistik. Artinya, ada hal-hal di luar konteks bahasa yang sangat penting dan sangat mempengaruhi cara pemikiran dan tindakan dibentuk.

C. Penerapan Hermeunetika

Sebenarnya, hermeneutika mencakup berbagai bidang ilmu kemanusiaan, termasuk seni, sejarah, hukum, agama, filsafat, dll. Hermeneutik diperlukan ketika pengalaman manusia yang diungkapkan melalui bahasa harus ditafsirkan dengan benar.

Disiplin ilmu yang pertama banyak menggunakan hermeneutik adalah ilmu tafsir kitab suci. Sebab semua karya karya yang lahir karena terinspirasi oleh kitab suci seperti al-Qur'an dll., supaya kitab suci tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh pembacanya diperlukan interpretasi atau hermeneutik terhadapnya.

Banyak sekali ungkapan ungkapan atau kata kata yang terdapat di dalam kitab suci yang sulit dipahami oleh pembacanya, karena perubahan dan perkembangan

kebudayaan manusia. Karena pada dasarnya sebuah ungkapan atau kata kata bisa saja berbeda maknanya walaupun hakekatnya sama. Kata perang misalnya pada dasarnya sama maknanya antara perang zaman dahulu dengan perang zaman sekarang, namun apa yang menjadi latar belakang, atau juga tujuannya bisa berbeda. Sehingga untuk memaknai sebuah teks sejarah agar tidak salah dalam memahaminya diperfukan hermeneutik atau Interpretasi

D. Problem Hermeunetika

Dalam situasi di mana seseorang disodori teks yang belum dikenal dan mencoba memahaminya, ada jarak dalam pemahaman karena latar belakang yang berbeda antara pembaca dan teks. Ini karena ada perbedaan waktu, jarak, dan kebudayaan di antara keduanya. Seperti yang dikatakan oleh Blaicher, Meskipun ekspresi dimediasi oleh subyektivitas penafsir, masalah hermeneutika muncul ketika seseorang mencoba memahami bagaimana menerjemahkan narasi subjektif yang bermakna menjadi narasi objektif.

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan selama proses pemahaman menurut Bleicher adalah sebagai berikut: pertama, ada jenis ekspresi manusia yang bermakna yang selalu ada dalam teks, apapun jenisnya, kedua, ada upaya untuk mengubah ekspresi yang ada dalam teks yang masih subyektif menjadi bahasa yang lebih objektif sehingga orang lain dapat memahaminya dan membahasnya, dan ketiga, proses penafsiran dan apa yang ditafsirkan selalu berhubungan satu sama lain.

Jika disebutkan secara eksplisit, ketiga hal tersebut sama sekali tidak berbeda dengan cara Hermes menafsirkan dalam mitologi Yunani. Dalam kasus ini, penafsiran kita

selalu dikaitkan dengan tiga hal: tanda, pesan, atau teks, berbagai sumber, kedua orang yang berfungsi sebagai mediator untuk menerjemahkan tanda atau pesan sehingga mudah difahami, dan ketiga orang yang dimaksudkan untuk ditafsirkan.

Dalam memahami teks teks agama, yang merupakan pedoman dasar bagi agama adalah kitab suci, yang diturunkan dalam konteks budaya dan waktu yang berbeda, maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana sebuah generasi yang hidup di zaman dan tempat yang berbeda dapat memahami dengan benar ide-ide generasi sebelumnya yang hanya dijembatani oleh teks, atau lebih jauh lagi, apakah pemahaman muslim tentang isi al-Qur'an telah berkembang dengan cara yang sama dengan generasi sebelumnya? Bisakah sebuah ide disampaikan kepada masyarakat yang hidup dalam kultur yang berbeda tanpa mengubah atau menyimpang dari maknanya?

Secara teologis, Al-Qur'an adalah firman Allah yang ditulis dalam bahasa Arab dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh malaikat Jibril. Ketika generasi berikutnya membaca dan mempelajari teks klasik dari waktu ke waktu, serta individu yang membaca al-Qur'an menggunakan terjemahan, tidak ada yang dapat menjamin bahwa pemahaman umat Islam tentang memahami al-Qur'an tidak terjadi pengurangan makna. Menurut Komarudin Hidayat, Kehadiran teks al-Qur'an di kalangan umat Islam, khususnya, telah memicu perdebatan tentang Islam yang tidak pernah berhenti. Teks al-Qur'an memiliki kekuatan yang kuat untuk mendorong orang-orang Islam untuk menafsirkan dan memahami maknanya, itulah yang dimaksud Komarudin

Hidayat sebagai gerak sentripugal dan sentripetal. (Komarudin 2004)

Setiap pembaca, entah sadar atau tidak, telah melakukan hermeneutik atau penafsiran yang dianggap sesuai dengan dirinya sendiri. Pada titik tertentu, setiap orang harus melakukan ijtihad untuk dirinya sendiri, dan pada saat itulah dia dianggap sebagai mujtahid.

E. Pentingnya Reinterpretasi al-Qur'an

Bagaimana kita melihat hubungan antara tradisi dan modernitas adalah salah satu masalah terbesar bagi umat Islam, khususnya dalam pembaharuan. Dalam hal hubungan antara tradisi dan modernitas, setidaknya ada dua perspektif yang bertentangan. Pertama, beberapa intelektual muslim bersikap reaktif atau neoreivalis terhadap ide-ide yang ditawarkan oleh modernitas Barat, sikap ini lahir karena ada kekhawatiran yang berlebihan terhadap ekseseks yang akan ditimbulkannya. Mereka sering menyerukan agar menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai rujukan pertama ummat Islam, tetapi mereka tidak memiliki teknik penafsiran yang memadai, yang menyebabkan sikap ini muncul. Kedua, kelompok modernis muslim, mereka berusaha memberikan justifikasi dari al-Qur'an, karena mereka cenderung menerima setiap ide dan pemikiran barat secara langsung. (Ilham, 1993)

Sebenarnya, pendirian yang sama sama ekstrim tersebut di atas lebih mencerminkan persepsi yang tidak adil dalam menilai tentang modernitas dan tradisi. Karena mereka melihat ada sesuatu yang menyimpang dari tradisi yang sudah ada, kelompok noereivalis menolak konsep moderitas yang ditawarkan Barat karena ada sesuatu yang bertentangan dengan nilai tradisi. Namun,

kelompok modernis melihat tradisi karena memiliki cacat, jadi mereka berbalik dan menerima ide-ide Barat. Pendirian kaum modernis maupun neorevivalis tersebut terlalu berlebihan. Bagi Muhammed Arkoun, misalnya, berpendapat bahwa upaya pembaharuan dapat dilaksanakan dengan lebih baik jika ada penerimaan yang wajar terhadap tradisi dan modernitas sekaligus. Dia nampaknya menentang sikap yang berlebihan mengagungkan tradisi. Sebaliknya, ia berusaha melakukan evaluasi terhadap cara membaca tradisi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis (Ilham, 1993)

Banyak penulis muslim, seperti Fazlur Rahman, Moh. Arkoun, dan Hasan Hanafi, mencoba menafsirkan kembali al-Qur'an karena perubahan zaman yang terus-menerus. Sudah jelas bahwa tugas ini sulit, terutama mengingat betapa seringnya penafsiran al-Qur'an terjebak dalam pembacaan yang parsial, ahistoris, dan kehilangan konteksnya. (Ilham, 1993)

Menurut Fazlur Rahman, kritik yang selama ini dilontarkan terhadap penafsiran umat Islam, khususnya yang dilakukan oleh orang-orang Muslim, disebabkan oleh kurangnya metodologi penafsiran yang cukup, yang menyebabkan mereka tidak dapat menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam al-Qur'an.

F. Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-qur'an

Untuk menyelesaikan masalah di atas, penafsiran al-Qur'an harus diganti dengan pendekatan baru. Pendekatan sebelumnya hanya berfokus pada teks klasik dan studi sejarah, sementara pendekatan baru berfokus pada hubungan antara teks al-Qur'an, sejarah, dan

realitas sosial. Perubahan ini lebih relevan lagi karena banyaknya masalah yang dihadapi umat Islam modern yang tidak mampu menjawabnya

Perubahan paradigma dengan memperkenalkan metode-metode baru tersebut sudah mulai banyak dirintis oleh para pemikir muslim diantaranya adalah oleh Fazlur Rahman, Moh. Arkoun, dan Hasan Hanafi. Ketiga tokoh pemikir tersebut sekarang lebih dikenal sebagai pelopor studi studi 'Hermeneutika Al-Qur'an'.

Metode hermeneutika dapat digunakan untuk memahami teks kitab suci al-Qur'an yang diturunkan pada waktu, tempat, dan konteks sosial yang berbeda, karena hermeneutika mengkaji teks secara dialogis, dinamis dan terbuka yang meliputi tiga unsur penting yakni Tuhan sebagai pencipta kitab suci, Teks kitab suci (ayat-ayat kitab suci) dan pembaca kitab suci.

Dalam memahami teks al-qur'an, hermeneutika mengkaji elemen utama dari kitab suci yaitu Allah sebagai Dzat yang menciptakan al-qur'an yang memiliki sifat yang tak terbatas (qodim) dan nabi Muhammad yang memiliki sifat terbatas (hadits) sebagai penerima teks ayat-ayat al-qur'an. Dalam hal ini diperlukan untuk memahami apa yang menjadi kehendak Allah yang tertera dalam bahasa manusia yang tidak mungkin diterjemahkan kehendak Allah.

Elemen kedua yang dikaji oleh hermeneutika adalah bahasa atau teks kitab suci al-quran yang digunakan sebagai media untuk diterjemahkan wahyu Tuhan. Mengkaji bahasa atau teks kitab suci menjadi penting karena bahasa manusia yang terbatas tidak akan mampu

menterjemahkan kehendak Allah yang qodim (tak terbatas). Kesenjangan seperti ini yang akan menimbulkan kesalahan dalam memahami apa yang menjadi kehendak Tuhan yang tertuang dalam teks teks kitab suci. Dan hal ini juga yang menyebabkan manusia saat membaca teks kitab suci memiliki pemahaman yang berbeda. Banyaknya teks teks kitab suci al-qur'an yang memiliki makna ganda (mutasyabihat) menjadi penyebab terjadinya pemahaman yang beragam (tidak tunggal) dan selalu terbuka untuk pemahaman pemahaman baru.

Mengkaji teks teks kitab suci al-qur'an dari sisi pembaca kitab suci juga menjadi elemen penting, karena pembaca kitab suci tidak hanya di zaman nabi Muhammad saat wahyu diturunkan, para pembacanya melintasi zaman sejak zaman nabi Muhammad sampai nanti saat kiamat tiba. Para pembacanya tentu saja memiliki latar belakang budaya berbeda, kemampuan memahami berbeda, memiliki ilmu yang berbeda, pengalaman hidup yang berbeda. Kondisi pembaca teks kitab suci yang beragam seperti ini yang menyebabkan teks kitab suci menjadi relative maknanya, karena akan sangat tergantung siapa yang membacanya.

G. Perspektif Hermeunetika

Sebenarnya, istilah ilmu tafsir dan ta'wil telah digunakan di kalangan umat Islam. Tafsir berarti mengurai untuk mencari pesan yang terkandung dalam teks, sedangkan ta'wil berarti menelusuri ide awal atau orisinalitas dari

gagasan yang terkandung dalam teks.. Kita telah menyaksikan banyak kitab kitab tafsir yang telah dihasilkan oleh para ulama hingga sekarang. Namun secara metodologis apakah metode metode penafsiran dimaksud masih bisa relepan untuk digunakan pada masa sekarang ? apakah perlu merumuskan metodologi baru yang lebih sesuai dengan kondisi sekarang.

Hermeneutika adalah istilah yang berasal dan dikembangkan oleh kebudayaan barat, sebagai salah satu metodologi penafsiran yang mencoba untuk mengungkapkan makna makna yang tersembunyi dibalik teks teks yang sulit sekali difahami maknanya agar menjadi relevan dan dapat dijadikan tutuntunan hidup di zaman yang berbeda.

Hermeneutika sebagai metode untuk menafsirkan (memahami) sebuah teks sangat penting digunakan untuk memahami pesan pesan al-qur'an. Hal ini dilakukan agar pesan Allah dapat difahami secara menyeluruh baik karena ketepatan pemahaman dan ketepatan penjabarannya. Dengan kata lain, pesan Allah yang ditulis dalam Al-Qur'an melalui Nabi Muhammad dapat dipahami oleh manusia secara menyeluruh dan kontekstual. Oleh karena itu, memahami teks ayat-ayat Al-Qur'an tidak terbatas pada teks dan konteks di mana Al-Qur'an ditulis, karena teks dan bagian-bagiannya dapat digunakan selaras dan cocok dengan ruang, waktu, dan tempat kita hidup dan bekerja. Karena hermeneutika berkaitan dengan bahasa, memahami teks Al-Qur'an

membutuhkan pemahaman tentang kaidah tata bahasa dan konteksnya.

Jika menggunakan metode hermeneutika untuk menafsirkan dan memahami Al-Qur'an, tiga elemen selalu dipertimbangkan: teks, pengarang, dan pembaca. Karena masing-masing memiliki konteks yang berbeda, apabila hanya menggunakan satu elemen saja maka memahami teks Al-Qur'an hanya akan menjadi kurang luas dan tidak akan memberikan pemahaman yang cukup. (Fanani, 2003)

Dalam tradisi hermeneutika, terutama dalam pendekatan Gadamer, jelas bahwa unsur subyektivitas penafsir tidak dapat dihilangkan ketika memahami teks, termasuk teks Al-Qur'an. Ketika pembaca memahami, memperhatikan, dan berbicara dengan teks, factor subyektif inilah yang menyebabkan sebuah pemahaman teks menjadi berbunyi dan hidup, karena pembaca memiliki kesempatan untuk menikmati kebebasan dan otonomi selama proses diskusi. Lahirnya kitab kitab tafsir menunjukkan berkembangnya pemahaman ulama tentang Al-Qur'an dan tradisi kenabian (sunnah). Kondisi ini akan terus berjalan seiring dengan berkembangnya metoda penafsiran terhadap al qur'an.

Sebagai sebuah metode tentu saja dapat dipertimbangkan untuk kita gunakan dalam upaya mengungkap makna makna yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an sehingga bisa menemukan relevansinya untuk diterapkan dalam kehidupan sekarang. Sebenarnya penggunaan hermeneutik untuk memahami al-qur'an seperti dijelaskan dimuka telah digagas dan dikembangkan oleh pemikir pemikir islam

kontemporer seperti Fazlurrahman, Moh. Arkoun, Hasan Hanafi dll. Namun masalahnya sekarang pemikiran mereka ternyata mendapatkan kritikan keras terutama dari kelompok tradisional islam. Lantas bagaimana dengan kita.

SIMPULAN

Dalam hermetika ada tiga metoda yang digunakan untuk memehami atau mentafsirkan teks, pertama metode teoritis yang lebih menitik beratkan kepada gramatikal dan psikologis. Kedua, metode filosofis yang menekankan kepada pemahaman objektif dengan berusaha melepaskan diri dari pengaruh pemahaman dan interpretasi yang ada dalam diri penafsir. Ketiga metode kritis yang menetapkan faktor faktor ekstralinguistik sebagai problem yang harus diselesaikan dalam hermeneutika. Artinya ada hal hal diluar kontek bahasa yang justru tebih penting dan sangat menentukan terbentuknya konteks pemikiran dan perbuat.

Ketiga metoda tersebut dapat dimanfaatkan untuk menafsirkan dan memahami Al-Qur'an, tiga elemen selalu menjadi pertimbangan dalam hermeneutika: teks, pengarang, dan pembaca. Karena masing-masing memiliki konteks yang berbeda, sehingga memahami teks Al-Qur'an dapat dilakukan dengan lebih luas dan hasil pemahaman yang lebih komprehensif. Demikian juga dalam tradisi hermeneutika unsur subyektivitas penafsir tidak dapat dihilangkan ketika memahami teks Al-Qur'an. Ketika pembaca memahami, memperhatikan,

dan berbicara dengan teks, maka teks akan terasa hidup dan bermanfaat.

REFERENSI

1. Purwanto, (2008) *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 168.
2. Mestika Zed, (2008) *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2-3
3. Ilham B. Saenong, (2002) *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan hanafi*, Jakarta, Teraju.
4. Komaruddin Hidayat, (2004), *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta, Teraju.
5. Nashr Hamid Abu Zaid, (2004), *Hermeneutia Inkisif*, ICIP.
6. E.Sumaryono, (1993), *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius
7. Ahmad Fuad Fanani, (2003), Hermeneutika dan Alternatif Kontektualisasi al-Qur'an, *Tanwir, Jurnal Pemikiran Agama dan Peradaban*, PSAP, 2 (1), 177-189
8. Rini Fitria, (2016), Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks, *Jurnal Syi'ar*, Vol.16, Nomor 2, Agustus 2016)
9. Humar Sidik, Ika Putri Sulistyana, Hermenetika Sebuah Metoda Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah, *Jurnal Agastya*, Vol 11, No.1, Januari 2021
10. Elok Noor Farida, Kusri, Studi Islam Pendekatan Hermeneutika, *Jurnal penelitian*, LPGG Kudus, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013